

## Pengaruh Persepsi Dukungan Lingkungan Keluarga Terhadap Motivasi Belajar pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar

### *The Influence of Perceived Family Environment Support on Learning Motivation in 6<sup>th</sup> Grade Elementary School Students*

**Oktadiva Cahya Sulfyaningdyah**

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Surabaya

Email: [oktadiva.20038@mhs.unesa.ac.id](mailto:oktadiva.20038@mhs.unesa.ac.id)

**Ira Darmawanti**

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Surabaya

Email: [iradarmawanti@unesa.ac.id](mailto:iradarmawanti@unesa.ac.id)

#### **Abstrak**

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak. Lingkungan keluarga memiliki fungsi edukatif atau pendidikan sehingga menjadi salah satu faktor eksternal dari proses belajar anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh persepsi dukungan lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar pada siswa kelas VI sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Sampel pada penelitian ini adalah siswa kelas VI di SD Negeri "X" Surabaya sebanyak 35. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu teknik sampling jenuh dimana sampel yang diambil merupakan seluruh populasi penelitian. Pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa penyebaran kuesioner yang berisi pernyataan mengenai aspek lingkungan keluarga dan motivasi belajar. Berdasarkan hasil uji analisis regresi sederhana, diketahui nilai signifikansi sebesar 0,002 dimana nilai tersebut kurang dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis alternatif ( $H_a$ ) pada penelitian ini diterima. Diketahui pula nilai koefisien determinan ( $R Square$ ) sebesar 0,259. Maka dapat disimpulkan bahwa yaitu terdapat pengaruh persepsi dukungan lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar siswa kelas VI sekolah dasar dan besaran pengaruhnya sebanyak 25,9%.



**Kata kunci** : Lingkungan keluarga; Motivasi belajar

#### **Abstract**

*The family environment is the first and main environment for children. The family environment has an educative or educational function so that it becomes one of the external factors in the child's learning process. This research aims to determine the influence of the perceived family environment support on learning motivation in sixth grade elementary school students. This study uses a quantitative approach. The sample in this study was 35 6<sup>th</sup> grade students at SD Negeri "X" Surabaya. The sampling technique used was a saturated sampling technique where the samples taken were the entire research population. This research used data collection techniques in the form of distributing questionnaires containing statements regarding aspects of the family environment and motivation to learn. Based on the results of a simple regression analysis test, it is known that the significance value is 0.002, where this value is less than 0.05. This shows that the alternative hypothesis ( $H_a$ ) in this study is accepted. It is also known that the determinant coefficient ( $R Square$ ) is 0.259. So it can be concluded that there is an influence of the perceived*

*family environment support on the learning motivation of 6<sup>th</sup> grade elementary school students and the magnitude of the influence is 25.9%*

**Key word :** *The family environment; Learning motivation*

<b>Article History</b>	  <p>This is an open access article under the <a href="#">CC-BY</a> license</p> <p>Copyright © 2024 by Author, Published by Universitas Negeri Surabaya</p>
<b>Submitted : 21-06-2024</b>	
<b>Final Revised : 29-06-2024</b>	
<b>Accepted : 29-06-2024</b>	

Pendidikan merupakan salah satu upaya dalam mencapai tujuan Bangsa Indonesia yaitu “Mencerdaskan Kehidupan Bangsa”, sehingga menjadi salah satu fokus utama pemerintah dalam menjalankan pemerintahan Indonesia. Dengan adanya pendidikan, warga Negara Indonesia dapat menggali potensi yang dimilikinya secara optimal berdasarkan ilmu pengetahuan yang diporelahnya. Oleh karena itu, pemberian pendidikan ini sangat penting untuk diperhatikan dan ditingkatkan.

Tidak hanya pemerintah, pendidikan juga menjadi tanggung jawab keluarga dan masyarakat (Khotimah, 2020). Tentunya dengan dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat, pemberian program pendidikan akan dapat berjalan dengan baik. Dengan begitu, manusia dapat meningkatkan pengetahuan, kompetensi, keterampilan yang ada dalam diri. Melalui pendidikan, sumber daya manusia di Indonesia akan maju.

Pendidikan dapat diberikan melalui sekolah. Sekolah merupakan salah satu satuan pendidikan yang disediakan pemerintah sebagai bentuk pendidikan formal. Melalui sekolah, seseorang akan mendapatkan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang tidak didapatkan dari lingkungan keluarga. Di Indonesia terdapat jenis sekolah berdasarkan jenjang pendidikannya, Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Perguruan tinggi. Setiap jenjang pendidikan memiliki tingkat bobot dan model pembelajaran yang berbeda-beda (Zubaidillah & Nuruddaroini, 2019).

Akan tetapi, masih banyak kasus siswa putus sekolah pada tahun ajaran 2022/2023. Hal tersebut dibuktikan dengan data dari *GoodStats* bahwa Angka Putus Sekolah (APS) mencapai 76.834 siswa dari berbagai jenjang pendidikan (Rizqiyah, 2023). Salah satu faktor anak putus sekolah adalah kurangnya perhatian dan dukungan dari orang tuanya sehingga minat dan motivasi belajarnya berkurang. Hal tersebut didukung adanya kasus 19 siswa lulus SD di Kabupaten Jombang pada tahun ajaran 2020/2021 tidak lanjut ke jenjang SMP salah satunya kurang mendapatkan perhatian orang tua (Mamduh, 2022). Dalam menempuh pendidikan, siswa perlu memiliki minat dan motivasi belajar untuk fokus selama pembelajaran.

Demi mencapai tujuan atau keinginan, seseorang perlu adanya dorongan yang disebut motivasi. Menurut Uno (2021), motivasi adalah suatu dasar yang mendorong seseorang untuk berperilaku atau melakukan sesuatu. Dalam belajar, anak perlu memiliki motivasi dalam mengikuti pembelajaran. Motivasi belajar merupakan suatu keinginan yang mendorong anak untuk melakukan aktivitas belajar sehingga tujuan belajar tercapai. Dengan adanya motivasi belajar, anak akan memiliki keinginan belajar dan mampu mengikuti pembelajaran di sekolah dengan baik (Slameto, 2013).

Menurut Nurjan (2016), motivasi belajar dipengaruhi Faktor intrinsik terdapat pada dalam diri seseorang berupa dorongan hasrat dan keingintahuan untuk belajar dalam mencapai cita-cita atau harapan di masa depan. Sedangkan faktor ekstrinsik, motivasi muncul karena

lingkungan sekitarnya seperti lingkungan pembelajaran yang menyenangkan dan menarik, pemberian hukuman, dan penghargaan. Penghargaan tersebut berupa perhatian dan pujian dari lingkungan keluarga, terutama orang tua.

Lingkungan keluarga juga turut andil dalam meningkatkan motivasi belajar anak (Ratunguri et al., 2022). Santrock (2011) berpendapat bahwa orang tua berperan memberikan mendukung dan menstimulasi anak dalam mencapai tujuan pendidikan. Faktor motivasi belajar dari sumber luar adalah keluarga yang memberikan dukungan, perhatian, dan kasih sayang pada anak selama proses belajar. menghadirkan lingkungan belajar di rumah yang nyaman dan tenteram, serta menyediakan tempat belajar yang memadai juga dapat meningkatkan dorongan atau motivasi siswa untuk belajar (Damanik, 2019). Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa lingkungan keluarga dapat memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar anak. Hal tersebut didukung oleh penelitian Muhasiye (2017), Khotimah (2020), dan Iskandar (2021) yang menyatakan bahwa lingkungan keluarga berdampak positif pada motivasi siswa untuk belajar. Seluruh anak di berbagai jenjang pendidikan perlu dorongan dan dukungan dari keluarga untuk meningkatkan motivasi belajarnya, khususnya anak yang berada pada jenjang kelas VI Sekolah Dasar.

Siswa kelas VI Sekolah Dasar umumnya berusia 11—12 Tahun sehingga masih dalam masa pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik, kognitif, dan psikososial. Dalam perkembangan fisik, siswa kelas VI sekolah dasar akan bertambah tinggi dan berat badan. Siswa juga akan mengalami masa pubertas, yang dimana siswa perempuan ditandai dengan datangnya menstruasi dan siswa laki-laki ditandai dengan terjadinya ejakulasi (Hayati et al., 2021). Masa pubertas ini akan menimbulkan perubahan fisik dan hormon yang dapat mempengaruhi proses belajar siswa. Perubahan tersebut akan membuat siswa kurang percaya diri dan ketidakstabilan emosi. Hal itu dapat menurunkan motivasi belajar.

Di sisi lain, perkembangan kognitif menurut Piaget, siswa dengan usia tersebut berada pada peralihan tahap operasional kongkrit ke tahap operasional formal. Tahap ini siswa mulai berpikir logis dan abstrak. Siswa mulai memikirkan cara untuk menyelesaikan masalah secara sistematis (Al-Faruq & Sukatin, 2021). Dengan ini, siswa akan mudah memahami materi pelajaran yang diberikan dan mampu menyelesaikan soal-soal yang sulit di sekolah. Siswa akan merasa senang belajar dan memiliki motivasi untuk mencapai tujuan belajarnya

Berdasarkan teori perkembangan psikososial Erikson, siswa kelas VI sekolah dasar berada pada tahap Industri (kompetensi) vs Inferioritas dan tahap Identitas vs Kebingungan Peran (Daud et al., 2021). Pada tahap Industri vs Inferioritas, siswa kelas VI mulai menyadari keterampilan yang dimilikinya. Siswa juga mulai membandingkan dirinya dengan orang lain, terutama teman sebayanya. Apabila siswa merasa kurang percaya diri terhadap keterampilannya, maka akan merasa dirinya inferior. Pada tahap Identitas vs Kebingungan Peran, siswa mulai mencari jati dirinya untuk mempertahankan identitasnya. Pada tahap ini, orang tua berperan memberikan kesempatan dan dukungan untuk mengembangkan keterampilannya, serta memberikan arahan dalam pencarian jati diri anak. Dukungan sosial orang tua memiliki peran dalam proses belajar anak (Asri & Laksmiwati, 2021). Dukungan dan kesempatan tersebut akan menumbuhkan motivasi belajar siswa sehingga mampu mengembangkan keterampilan dengan maksimal.

Tentunya siswa kelas VI sekolah dasar masih dalam tahap perkembangan. Dengan mengenal lingkungan luar, maka siswa akan mengalami perkembangan. Semakin banyak informasi dan pengalaman dari lingkungan luar keluarga, maka anak akan memiliki persepsi terhadap lingkungan keluarganya. Anak akan memiliki persepsi positif, apabila anak merasa lingkungan keluarganya mendidik dan mendukung segala hal positif yang dilakukannya, terutama dalam proses belajar. Dalam hal ini, keluarga dapat mendukung proses belajar secara emosional dan instrumental. Dukungan emosional berupa perhatian, kasih sayang, rasa nyaman, aman, sehingga anak merasa dicintai dan dihargai oleh keluarganya (Asri &

Laksmiwati, 2021). Dukungan instrumental berupa tempat tinggal yang nyaman, pemenuhan kebutuhan hidup, fasilitas belajar yang memadai, dan sebagainya.

Diketahui bahwa sebagian besar siswa kelas VI sekolah dasar yang menjadi subjek penelitian ini memiliki kedua orang tua yang bekerja. Beberapa orang tua yang bekerja di malam hari sebagai pedagang di pasar malam. Kemudian, beberapa siswa yang mengalami *broken home* dengan hidup dengan salah satu orang tuanya maupun tinggal nenek atau saudara orang tuanya. Dengan kondisi keluarga tersebut, peneliti ingin tahu bagaimana motivasi belajar siswa selama menempuh pendidikan dan persepsi siswa mengenai lingkungan keluarganya. Oleh sebab itu, fenomena tersebut menarik untuk diteliti sehingga perlu melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Motivasi Belajar pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar”.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode kuantitatif menggunakan data yang diperoleh berupa angka dan dianalisis dengan metode statistik, serta bertujuan untuk menunjukkan hubungan antar variabel bebas dan variabel terikat (Sugiyono, 2013). Penelitian ini menggunakan desain penelitian yaitu penelitian korelasi non eksperimen. Hal tersebut karena memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antara dua atau lebih variabel (Jannah, 2018). Variabel bebas pada penelitian ini adalah persepsi lingkungan keluarga dan variabel terikatnya adalah motivasi belajar.

### *Sampel/populasi*

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VI tahun ajaran 2023-2024 di SD Negeri “X” Surabaya. Populasi tersebut diketahui sebanyak 35 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampel jenuh. Teknik sampel jenuh merupakan teknik dimana seluruh jumlah populasi dijadikan sampel (Sugiyono, 2013). Dengan demikian, sampel pada penelitian ini sebanyak 35 siswa.

### *Pengumpulan data*

Teknik pengumpulan data pada penelitian adalah kuesioner yang berisi instrumen penelitian dengan skala likert 1-5. Instrumen pada penelitian ini terdiri atas skala lingkungan keluarga yang dikemukakan oleh Moos & Moos (2002) dan skala motivasi belajar yang dikemukakan oleh Martin J (2001). Skala lingkungan keluarga terdiri atas dimensi *Quality of Interpersonal Relationship*, *Personal Growth*, dan *System Maintenance*. Sedangkan skala motivasi belajar terdiri atas dimensi *Booster* dan *Guzzler*. Skala tersebut berisi pernyataan *favorable* dan *unfavorable* yang berkaitan dengan masing-masing indikator pada dimensi tersebut

### *Analisis data*

Teknik analisis data dilakukan dengan dua tahap yaitu uji asumsi dan uji hipotesis. Pada uji asumsi melakukan uji normalitas menggunakan tes *kolmogorov-smirnov* dan uji linearitas. Kemudian untuk uji hipotesis menggunakan analisis regresi sederhana dan koefisien determinan. Pengerjaan analisis data ini menggunakan aplikasi *SPSS 29 for windows*.

## Hasil

### *Uji Statistik Deskriptif*

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan menyebarkan kuesioner kepada siswa kelas VI. Data yang diperoleh sebanyak 35 siswa yang telah ditetapkan sebagai sampel penelitian. Berikut hasil statistik deskriptif dari data penelitian ini:

Tabel 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Lingkungan Keluarga	35	55	92	71,14	9,31
Motivasi Belajar	35	54	84	68,17	7,98

Berdasarkan tabel di atas, telah diketahui skor minimum, skor maksimum, nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi dari variabel lingkungan keluarga dan motivasi belajar. Skala lingkungan keluarga memperoleh skor minimum sebesar 55, skor maksimum sebesar 92, nilai rata-rata sebesar 71,14, dan nilai standar deviasi sebesar 9,31. Sedangkan skala motivasi belajar memperoleh skor minimum sebesar 54, skor maksimum sebesar 84, nilai rata-rata sebesar 68,17 dan nilai standar deviasi sebesar 7,98. Nilai rata-rata dan standar deviasi tersebut dapat dijadikan acuan dalam membentuk suatu kategorisasi.

Dari nilai rata-rata dan standar deviasi dari lingkungan keluarga, didapatkan kategorisasi sebagai berikut:

Tabel 2 Kategorisasi Lingkungan Keluarga

Kategori	Interval Skor	Frekuensi	%
Rendah	$X < 62$	6	17%
Sedang	$62 \leq X < 80$	23	66%
Tinggi	$X \geq 80$	6	17%
	N	35	100%

Berdasarkan tabel di atas, siswa yang memiliki lingkungan keluarga kurang mendukung sebanyak 6 siswa (17%), yang memiliki lingkungan keluarga yang mendukung sebanyak 23 siswa (66%), dan yang memiliki lingkungan keluarga yang sangat mendukung sebanyak 6 siswa (17%). Dengan demikian, rata-rata siswa kelas VI SD Negeri "X" Surabaya memiliki lingkungan keluarga yang mendukung.

Dan berikut kategorisasi motivasi belajar berdasarkan nilai rata-rata dan standar deviasinya:

Tabel 3 Kategorisasi Motivasi Belajar

Kategori	Interval Skor	Frekuensi	%
Rendah	$X < 60$	4	11%
Sedang	$60 \leq X < 76$	23	66%
Tinggi	$X \geq 76$	8	23%
	N	35	100%

Berdasarkan tabel di atas, terdapat 4 (11%) siswa yang tergolong memiliki motivasi belajar rendah, 23 (66%) siswa yang memiliki motivasi belajar sedang, dan 8 (23%) siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa rata-rata siswa kelas VI SD Negeri "X" Surabaya memiliki motivasi belajar yang rendah.

*Uji Normalitas*

Tabel 4 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		35
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	6.86777555
Most Extreme Differences	Absolute	.061
	Positive	.061
	Negative	-.046
Test Statistic		.061
Asymp. Sig. (2-tailed) <sup>c</sup>		200 <sup>d</sup>

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Hal tersebut dibuktikan oleh nilai signifikasinya sebesar 0,200 dan lebih besar dari 0,05 ( $p > 0,05$ ).

#### Uji Linearitas

Tabel 5 Hasil Uji Linearitas

Motivasi Belajar* Lingkungan Keluarga (Combined)	df	Mean Square	F	Sig.
Linearity	1	559,316	19,501	.001
Deviation from Linearity	22	58,553	20.041	.110

Berdasarkan *deviation from linearity* pada tabel di atas, data penelitian ini dianggap linear karena nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,110. Hal tersebut memenuhi kriteria uji linearitas yaitu nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ( $p > 0,05$ )

#### Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis, penelitian ini menggunakan Analisis Regresi Sederhana untuk mengetahui adanya pengaruh antara persepsi dukungan lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar siswa. Berikut hasil Analisis Regresi Sederhana dari data variabel lingkungan keluarga dan motivasi belajar

Tabel 6 Hasil Uji Analisis Regresi Sederhana

Model	Unstandardized B	Standardized Coefficient Beta	t	Sig.
(Constant)	37,185		4,038	<,001
Lingkungan Keluarga	,436	,509	3,393	,002

Berdasarkan tabel di atas, peneliti memperoleh persamaan regresi sederhana, yaitu  $Y = 37,185 B + 0,436 X$  yang artinya apabila lingkungan keluarga meningkat 1 satuan maka motivasi belajar akan meningkat sebesar 0,436. Hasil dari uji analisis regresi sederhana adalah diketahui nilai signifikansi sebesar 0,002. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar siswa karena nilai signifikansinya kurang dari 0,05 ( $0,002 < 0,05$ ). Selain itu, nilai t juga menunjukkan adanya pengaruh lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar siswa. Hal tersebut dibuktikan

dengan nilai  $t$  hitung yaitu 3,393 lebih besar dari  $t$  tabel yaitu 2,030. Dengan demikian,  $H_a$  diterima sebagai hipotesis penelitian.

Selain itu, diketahui nilai koefisien determinan yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh persepsi dukungan lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar siswa. Berikut hasil koefisien determinan pada penelitian ini:

Tabel 7 Koefisien Determinan

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,509	,259	,236	6,97106

Berdasarkan tabel di atas, diketahui nilai  $R$  square yang menunjukkan besaran pengaruh lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar siswa. Nilai tersebut sebesar 0,259 yang dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh sebesar 25,9% terhadap motivasi belajar siswa dan 74,1% dipengaruhi oleh variabel yang tidak diteliti.

## Pembahasan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya pengaruh lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar pada siswa kelas VI Sekolah Dasar. Penelitian ini dilakukan pada 35 responden yang merupakan siswa kelas VI dari SD Negeri "X" Surabaya. Pada hasil uji hipotesis, penelitian ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar siswa. Hal tersebut didukung dengan adanya nilai signifikansi sebesar 0,002 pada tabel 4.10 yang memenuhi kriteria Uji Analisis Regresi Sederhana. Dengan demikian, hipotesis  $H_a$  pada penelitian ini diterima yaitu terdapat pengaruh lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar pada siswa kelas VI Sekolah Dasar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ratunguri, et al., (2022) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar. Lingkungan keluarga bertanggung jawab kepada siswa dalam memberikan motivasi belajar karena sebagian besar waktunya dihabiskan bersama keluarga. Selain itu, ada penelitian Maulidia, et al., (2020) yang mendukung penelitian ini. Hasilnya menyatakan bahwa keluarga berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar. Dukungan dan perhatian yang diberikan oleh keluarga dapat menjadikan siswa lebih bersemangat dalam belajar sehingga memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa (Astawa & Adnyana, 2018). Keluarga memiliki 9 fungsi, salah satunya fungsi pendidikan. Selain memberikan pendidikan dasar, keluarga juga diharapkan mendukung proses belajar siswa selama menempuh pendidikan formal (Herawati, 2017). Asri dan Laksmiwati (2021) menyatakan bahwa dukungan sosial keluarga, terutama orang tua memiliki hubungan dengan motivasi belajar siswa. Berdasarkan hasil kategorisasi lingkungan keluarga, diketahui bahwa 23 dari 35 siswa memiliki lingkungan keluarga yang mendukung. Mendukung dalam arti memiliki mendukung dan mengapresiasi yang telah dicapai siswa dalam belajar, hubungan antar keluarga yang cukup baik, pola asuh yang mendukung perkembangan siswa, dan sistem keluarga yang berjalan dengan baik. Hal inilah yang dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa saat menempuh pendidikan.

Pada penelitian ini, lingkungan keluarga memiliki dimensi *quality of interpersonal relationship*, *personal growth*, dan *system maintenance*. Dimensi *personal growth* terdiri atas indikator *independent*, *achievement orientation*, *intellectual cultural orientation*, *active-recreational activities*, dan *moral religious emphasis*. Dimensi ini mengkaji pola asuh

dan sistem keluarga yang diterapkan orang tua untuk menumbuhkan sikap dan motivasi belajar. Pola asuh yang tepat, mendukung dan mendampingi siswa dalam proses belajar di rumah, lingkungan belajar di rumah yang memadai, menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis, dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa. Dengan demikian, pola asuh orang tua yang tepat berpengaruh terhadap minat dan motivasi belajar siswa.

Hasil penelitian berdasarkan dimensi *personal growth* ini didukung dengan penelitian Iskandar (2021). Hasil dari penelitian tersebut adalah lingkungan keluarga memiliki peran dalam proses pendidikan siswa karena lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan berhubungan erat dengan keseharian siswa sehingga lingkungan keluarga memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar. Lingkungan keluarga yang mendukung proses belajar baik fisik maupun mental, seperti menciptakan lingkungan yang kaya stimulasi intelektual dan mental, menciptakan suasana dan memenuhi sarana belajar, serta memberikan apresiasi yang dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa.

Dimensi *personal growth* juga berkaitan dimensi-dimensi motivasi belajar. Orang tua menerapkan pola asuh yang tepat seperti memberikan pengertian tentang pentingnya sekolah dan pendidikan, mengarahkan dan mencontohkan hal-hal teladan, mengajarkan dan menerapkan kebiasaan belajar yang baik, memberikan dukungan dan apresiasi selama proses belajar kepada siswa, maka siswa akan menunjukkan dimensi *booster* yaitu yakin terhadap kemampuan yang dimilikinya, kesadaran bahwa belajar dan sekolah bermanfaat bagi dirinya, fokus dan tekun dalam belajar, dan melakukan perencanaan dalam belajar. Sebaliknya, apabila orang tua kurang peduli dengan pendidikan siswa, lingkungan keluarga yang kurang kondusif dan mendukung, siswa akan cenderung memiliki tanda-tanda dimensi *guzzler*. Dimensi *guzzler* ini ditunjukkan dengan rasa khawatir yang dialami siswa ketika mendapatkan soal sulit atau akan menghadapi ujian, merasa kurang percaya diri dengan kemampuannya dan hasil belajarnya, terpaksa melakukan aktivitas belajar, bahkan menghindari aktivitas belajar saat di rumah. Penelitian Simanjuntak, *et al.* (2022) menjelaskan bahwa orang tua berperan menanamkan pendidikan yang dapat membentuk prinsip hidup bagi siswa, sehingga memiliki kemampuan dan keterampilan yang baik.

Motivasi belajar merupakan suatu dorongan yang menggerakkan siswa untuk melakukan aktivitas belajar. Dengan adanya motivasi, siswa akan lebih bersemangat dalam melaksanakan aktivitas belajar selama pembelajaran baik di sekolah maupun di rumah (Syah, 2013). Magdalena (2021) mengatakan bahwa motivasi belajar mendorong dan memperkuat aktivitas belajar siswa hingga mencapai prestasi belajar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas VI di SD Negeri "X" Surabaya memiliki motivasi belajar kategori sedang. Hal tersebut juga dipicu oleh lingkungan yang mendukung yang dimiliki siswa tersebut. Hubungan keluarga yang sehat dan harmonis dapat mendorong siswa untuk belajar dan berprestasi (Hurlock, 2011). Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa lingkungan berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa kelas VI sekolah dasar.

Motivasi belajar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Berdasarkan hasil penelitian ini, lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor eksternal yang memberikan pengaruh sebesar 25,9% terhadap motivasi belajar. Faktor eksternal lainnya yang dapat mempengaruhi motivasi belajar adalah dukungan teman sebaya dan lingkungan belajar di sekolah. Santi dan Khan (2019) menjelaskan bahwa dukungan teman sebaya dapat membantu siswa menumbuhkan motivasi belajarnya. Lingkungan sekolah meliputi metode dan media pembelajaran yang digunakan, pengelolaan kelas, fasilitas belajar di sekolah, (Damanik, 2019; Mahendra *et al.*, 2023; Rizki *et al.*, 2021). Adapun faktor internal yang dapat mempengaruhi motivasi siswa belajar sekolah dasar yaitu efikasi diri, minat belajar, dan kecerdasan emosional (Nurlaeliah *et al.*, 2021; Perdana & Valentina, 2022). Dengan demikian, 74,1% kemungkinan dipengaruhi oleh faktor internal yang meliputi efikasi diri, minat belajar,



dan kecerdasan emosional, serta faktor eksternal yang meliputi dukungan teman sebaya, cara mengajar guru, dan lingkungan sekolah.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, kesimpulan yang dapat diambil adalah terdapat pengaruh persepsi dukungan lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar pada siswa kelas VI sekolah dasar. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil uji analisis regresi sederhana yang diketahui nilai signifikansinya sebesar 0,002 yang dimana nilai tersebut kurang dari 0,05 ( $p < 0,05$ ), sehingga masuk kriteria terdapat pengaruh. Selain itu, diketahui persamaan regresi yaitu  $Y = 37,185 B + 0,436 X$  yang dapat diartikan apabila lingkungan keluarga meningkat 1 satuan maka motivasi belajar akan meningkat sebesar 0,436. Dengan demikian, apabila nilai lingkungan keluarga siswa tinggi maka nilai motivasi belajar semakin tinggi pula. Lingkungan keluarga memberikan pengaruh sebesar 25,9% terhadap motivasi belajar siswa kelas VI sekolah dasar dan sisanya 74,1% dipengaruhi oleh faktor lain.

## Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, peneliti akan memberikan saran kepada orang tua siswa untuk dapat menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung perkembangan dan pendidikan anak, seperti suasana rumah yang kondusif, menyediakan fasilitas belajar yang baik, menjalin hubungan keluarga yang sehat dan harmonis. Orang tua juga diharapkan dapat memberikan perhatian dan dukungan selama proses belajar anak sehingga tumbuh motivasi belajar dari diri sendiri. Kemudian, kepada guru dan pihak-pihak sekolah untuk menciptakan suasana belajar di sekolah yang aman dan menyenangkan bagi siswa agar siswa bersemangat dan termotivasi untuk belajar di sekolah. Guru juga diharapkan dapat menunjukkan perhatian dan kepeduliannya kepada siswa mengenai keadaan keluarga siswa. Dan kepada peneliti selanjutnya untuk menambahkan variabel lain yang mempengaruhi motivasi belajar siswa seperti efikasi diri, teman sebaya, lingkungan sekolah, dan sebagainya karena hal tersebut menjadi salah satu keterbatasan dalam penelitian ini.

## Daftar Pustaka

- Al-Faruq, S. S., & Sukatin. (2021). *Psikologi perkembangan*. Deepublish.
- Asri, A. L., & Laksmiwati, H. (2021). Hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan motivasi belajar pada siswa MTs Roudlotul Hikmah Wringinanom Gresik. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(8), 227–236. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/41769>.
- Astawa, I. B., & Adnyana, I. G. (2018). *Belajar dan pembelajaran*. Rajawali Pers.
- Damanik, B. E. (2019). Pengaruh fasilitas dan lingkungan belajar terhadap motivasi belajar. *Publikasi Pendidikan*, 9(1), 46. <https://doi.org/10.26858/publikan.v9i1.7739>.
- Daud, M., Siswanti, D. N., & Jalal, N. M. (2021). *Buku ajar psikologi perkembangan anak*. Prenada Media Group.
- Hayati, F., Neviyarni, & Irdamurni. (2021). Karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar: sebuah kajian literatur. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1809–1815. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1181>.

- Herawati. (2017). *Penanaman dan penerapan nilai karakter melalui 8 fungsi keluarga*. BKKBN.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi perkembangan; suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (5th ed.). Erlangga.
- Iskandar, J. (2021). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar siswa. *Educational Leadership: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(1), 96–107. <https://doi.org/10.24252/edu.v1i1.22156>.
- Jannah, M. (2018). *Metode penelitian kuantitatif untuk psikologi*. Unesa University Press.
- Khotimah, T. K. (2020). *Pengaruh lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar siswa kelas VII SMP negeri 1 terpadu melinting lampung timur [Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Metro]*. Institut Agama Islam Negeri Metro.
- Magdalena, I. (2021). *Psikologi pendidikan sekolah dasar*. CV Jejak.
- Mahendra, F. E., Sundari, S., Eregua, E. E., Setyo, A. A., Rusani, I., & Trisnawati, N. F. (2023). Pengaruh model pembelajaran project based learning terhadap motivasi belajar matematika siswa sekolah dasar. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(4), 540–545. <https://www.iptam.org/index.php/iptam/article/view/1308>.
- Mamduh, R. (2022). *19 lulusan SD di Jombang tak lanjut SMP*. Radarjombang.Jawapos.Com. <https://radarjombang.jawapos.com/nasional/661011352/19-lulusan-sd-di-jombang-tak-lanjut-smp>.
- Maulidia, R., Hasanah, T., Rahmawati, I., & Lestari, H. (2020). Pengaruh faktor keluarga terhadap motivasi belajar siswa di MIS mathla'ul anwar. *Indonesian Journal of Science*, 1(3), 122–129. <https://jurnal.pusatsains.com/index.php/jsi/article/view/26>.
- Muhasiye. (2017). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 6(12), 1–8. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/23000>.
- Nurjan. (2016). *Psikologi belajar*. Wade Group.
- Nurlaeliah, R., Prasetyo, T., & Firmansyah, W. (2021). Pengaruh kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar peserta didik sekolah dasar gugus III kecamatan caringin. *Edukasi: Jurnal Penelitian Dan Artikel Pendidikan*, 13(1), 37–54. <https://doi.org/10.31603/edukasi.v13i1.5044>.
- Perdana, I. P. A., & Valentina, T. D. (2022). Faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar siswa sekolah dasar: literature review. *Syntax Literate*, 7(12). <https://jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntax-literate/article/view/10417>.
- Ratunguri, Y., Supit, D., & Nurhayati, N. (2022). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(12), 5740–5746. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i12.1262>.

- Rizki, M., Astuti, & Noviardilla, I. (2021). Kajian literatur tentang hubungan pengelolaan kelas dengan motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Pendidikan Tambusai*, 5(1), 267–271. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/943>.
- Rizqiyah, A. (2023). *Gender gap di indonesia, angka putus sekolah didominasi oleh laki-laki*. Goodstats.Id. <https://goodstats.id/article/gender-gap-di-indonesia-angka-putus-sekolah-didominasi-oleh-laki-laki-uLr22>.
- Santi, N. N., & Khan, R. I. (2019). Pengaruh dukungan teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa kelas III sekolah dasar. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR NUSANTARA*, 4(2), 191. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v4i2.13013>.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span development* (13th ed.). McGraw-Hill.
- Simanjuntak, R. J., Sihombing, L. N., & Pasaribu, E. (2022). Pengaruh peran orang tua terhadap motivasi belajar siswa kelas V SD negeri 091522 marubun. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 4183–4193. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/8917>.
- Slameto. (2013). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi*. Rineka Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Syah, M. (2013). *Psikologi belajar*. Rajawali Pers.
- Uno, H. H. (2021). *Teori motivasi & pengukurannya : analisis di bidang pendidikan*. Bumi Aksara.
- Zubaidillah, M. H., & Nuruddaroini, A. S. (2019). Analisis karakteristik materi pelajaran pendidikan agama islam di jenjang SD, SMP, dan SMA. *ADDABANA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 1–11. <https://www.ejurnal.staialfalahbjb.ac.id/index.php/addabana/article/view/95>.